

## KAJIAN LITERATUR MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DALAM PERSPEKTIF KLASIK DAN KONTEMPORER

Selfia Ayu Fresanda<sup>1</sup>, Melisa Aini<sup>2</sup>, Miftahul Rizqi<sup>3</sup>, Arman Affandi<sup>4</sup>, Koderi<sup>5</sup>

Universitas Raden Intan Lampung

[selfiayu055@gmail.com](mailto:selfiayu055@gmail.com)<sup>1</sup>, [melisaainiaini@gmail.com](mailto:melisaainiaini@gmail.com)<sup>2</sup>, [rizqimiftahul01@gmail.com](mailto:rizqimiftahul01@gmail.com)<sup>3</sup>,

[affandiarman5@gmail.com](mailto:affandiarman5@gmail.com)<sup>4</sup>, [koderi@radenintan.ac.id](mailto:koderi@radenintan.ac.id)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis model pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif klasik dan kontemporer melalui pendekatan kajian literatur (literature review). Kajian ini menelusuri literatur primer berupa kitab klasik serta literatur sekunder seperti buku dan artikel jurnal akademik yang membahas desain kurikulum Bahasa Arab di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model klasik berfokus pada penguasaan tata bahasa (nahwu-şarf), hafalan teks, serta pendalaman literatur keagamaan sebagai upaya pelestarian tradisi keilmuan Islam. Namun, pendekatan ini kurang memperhatikan aspek komunikatif dan keterampilan praktis. Sebaliknya, model kontemporer menekankan pada capaian pembelajaran (learning outcomes) dan kompetensi abad ke-21 melalui penerapan pendekatan Outcome-Based Education (OBE), teknologi digital, serta metode komunikatif. Integrasi kedua model tersebut menghasilkan desain kurikulum yang holistik—berakar pada nilai-nilai tradisional tetapi adaptif terhadap perkembangan global dan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab idealnya diarahkan pada keseimbangan antara landasan klasik dan inovasi kontemporer guna melahirkan lulusan yang religius, kompeten, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

**Kata Kunci:** Kurikulum Bahasa Arab, Model Klasik, Model Kontemporer, Outcome-Based Education, Kompetensi Lulusan.

**Abstract:** This study aims to examine and analyze models of Arabic language curriculum development from classical and contemporary perspectives through a literature review approach. The research explores primary sources such as classical Islamic texts and secondary literature including books and academic journal articles discussing Arabic curriculum design in the modern era. The findings reveal that the classical model emphasizes mastery of grammar (nahwu-şarf), text memorization, and deep understanding of religious literature as a means to preserve the Islamic scholarly tradition. However, this approach tends to overlook communicative and practical skills. In contrast, the contemporary model focuses on learning outcomes and 21st-century competencies through the application of Outcome-Based Education (OBE), digital technology integration, and communicative methodologies. The integration of both models produces a holistic curriculum design—rooted in traditional values yet adaptive to global developments and the demands of the modern workforce. Therefore, the ideal direction of Arabic curriculum development should balance classical foundations with contemporary innovations to produce graduates who are religiously grounded, competent, creative, and relevant to the needs of the present era.

**Keywords:** Arabic Language Curriculum, Classical Model, Contemporary Model, Outcome- Based Education, Graduate Competence..

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan hadis, sehingga pembelajarannya bukan sekadar keterampilan linguistik, melainkan juga sarana memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Umat Muslim di seluruh dunia memerlukan kemampuan bahasa Arab agar dapat mengakses sumber ajaran agama secara otentik tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Hal ini menjadikan bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai kunci spiritual yang menghubungkan manusia dengan teks-teks suci.<sup>1</sup>

Bahasa Arab dalam komunikasi global Selain perannya dalam bidang agama, bahasa Arab juga menempati posisi strategis di era globalisasi. Sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab dipakai dalam diplomasi, pendidikan, dan perdagangan internasional. Negara-negara berbahasa Arab memiliki peranan penting dalam

politik, ekonomi, dan budaya dunia, sehingga penguasaan bahasa Arab membuka akses luas bagi interaksi antarbangsa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya relevan untuk konteks keagamaan, tetapi juga menjadi bekal kompetensi global yang dibutuhkan generasi muda.<sup>2</sup>

Urgensi pembelajaran bahasa Arab di era global Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memperkuat kebutuhan akan pembelajaran bahasa Arab. Akses terhadap literatur akademik, media, maupun sumber informasi digital berbahasa Arab kini semakin mudah dijangkau. Hal ini menuntut generasi muda untuk memiliki keterampilan berbahasa Arab yang baik agar mampu bersaing dalam dunia yang kian terbuka. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di era globalisasi harus dirancang tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi komunikatif yang relevan dengan kebutuhan agama, akademik, dan professional.<sup>3</sup>

Tantangan global dan kebutuhan keterampilan Pendidikan modern menghadapi tantangan besar di era globalisasi, di mana dunia kerja dan masyarakat menuntut lulusan yang tidak sekadar menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Teori yang dipelajari di ruang kelas akan kehilangan makna apabila tidak disertai keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kondisi ini menegaskan bahwa sistem pendidikan harus bertransformasi dari orientasi konten menuju orientasi kompetensi.

Kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja Salah satu persoalan yang sering muncul adalah kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Banyak lulusan yang memiliki pemahaman konseptual yang baik, namun kurang terampil dalam problem solving, komunikasi, dan penggunaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teori saja tidak cukup, melainkan harus diintegrasikan dengan praktik yang mendorong keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, collaboration, creativity, dan communication<sup>4</sup>

Implikasi terhadap desain kurikulum Tantangan tersebut memberikan implikasi langsung terhadap desain kurikulum di berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum tidak lagi cukup hanya menyajikan materi, tetapi harus memastikan adanya capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang terukur dalam bentuk kompetensi nyata. Dengan demikian, pendidikan modern harus berorientasi pada pembentukan lulusan yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas dunia kerja serta dinamika kehidupan global

Karakteristik kurikulum tradisional Kurikulum tradisional pada umumnya disusun dengan menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran. Orientasi utama terletak pada sejauh mana peserta didik mampu menghafal dan memahami isi buku teks atau penjelasan guru. Model ini sering kali membuat proses belajar terfokus pada transfer pengetahuan semata, tanpa memperhatikan sejauh mana pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan dalam situasi nyata. Akibatnya, pembelajaran cenderung pasif, di mana siswa menjadi penerima informasi, bukan subjek aktif dalam proses pembelajaran<sup>5</sup>

Keterbatasan kurikulum berbasis isi Fokus yang berlebihan pada isi atau materi seringkali menimbulkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan nyata di masyarakat dan dunia kerja. Lulusan mungkin menguasai teori dengan baik, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis yang relevan. Kurikulum berbasis isi juga cenderung sulit mengukur keberhasilan peserta didik secara objektif, karena yang dinilai lebih banyak aspek kognitif daripada keterampilan aplikatif. Hal ini membuat outcome atau hasil nyata pembelajaran sulit teridentifikasi dengan jelas.

Keterbatasan kurikulum berbasis isi Fokus yang berlebihan pada isi atau materi seringkali menimbulkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan nyata di masyarakat dan dunia kerja. Lulusan mungkin menguasai teori dengan baik, tetapi tidak memiliki keterampilan praktis yang relevan. Kurikulum berbasis isi juga cenderung sulit mengukur keberhasilan peserta didik secara objektif, karena yang dinilai lebih banyak aspek

kognitif daripada keterampilan aplikatif. Hal ini membuat outcome atau hasil nyata pembelajaran sulit teridentifikasi dengan jelas.<sup>6</sup>

Latar belakang kebutuhan OBE Kurikulum tradisional yang lebih menekankan isi materi tanpa memperhatikan hasil nyata telah menimbulkan kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Lulusan sering kali hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, namun kurang memiliki keterampilan yang aplikatif. Kondisi ini memunculkan kebutuhan untuk mengubah paradigma pendidikan menuju model yang lebih berorientasi pada hasil, sehingga proses belajar tidak hanya mengejar penguasaan materi, tetapi juga memastikan terbentuknya kompetensi yang terukur.<sup>7</sup>

Prinsip utama OBE Outcome-Based Education (OBE) hadir sebagai jawaban terhadap tantangan tersebut dengan menekankan capaian pembelajaran (learning outcomes) sebagai standar utama. OBE tidak hanya menanyakan —apa yang sudah diajarkan guru?», tetapi lebih pada —apa yang sudah dapat dilakukan peserta didik setelah belajar?». Dengan demikian, setiap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran diarahkan untuk menjamin tercapainya kompetensi tertentu yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan dunia kerja.<sup>8</sup>

Implikasi penerapan OBE Penerapan kurikulum berbasis OBE membawa implikasi penting terhadap cara guru mengajar, cara siswa belajar, serta sistem evaluasi yang digunakan. Guru dituntut lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi nyata, bukan sekadar penyampaian materi. Peserta didik juga didorong untuk aktif, kritis, dan mampu menunjukkan keterampilan yang sesuai dengan outcome yang ditetapkan. Dengan demikian, OBE menjadi solusi strategis untuk mencetak lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.<sup>9</sup>

Definisi OBE Outcome-Based Education (OBE) merupakan suatu pendekatan kurikulum yang menitikberatkan pada apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh mahasiswa atau lulusan setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Fokus utama OBE bukan lagi pada seberapa banyak materi yang telah disampaikan oleh dosen atau guru, melainkan pada kemampuan nyata yang berhasil dimiliki peserta didik. Dengan demikian, orientasi pembelajaran beralih dari input atau isi kurikulum menjadi output yang terukur dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata.

Prinsip utama OBE Prinsip dasar OBE adalah bahwa setiap aspek dalam proses pendidikan—mulai dari perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, hingga evaluasi—dirancang untuk memastikan tercapainya capaian pembelajaran (learning outcomes) yang telah ditetapkan. Hal ini berarti setiap mahasiswa dituntut untuk menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu sebagai hasil akhir pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan dalam paradigma OBE diukur bukan dari sejauh mana dosen telah menyampaikan materi, melainkan dari sejauh mana mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmunya secara nyata.<sup>10</sup>

Implikasi bagi mahasiswa dan lulusan Penerapan OBE memiliki implikasi besar bagi mahasiswa dan lulusan. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai teori, tetapi juga harus mampu mempraktikkannya dalam konteks akademik maupun profesional. Lulusan diharapkan dapat beradaptasi dengan tantangan global, menguasai keterampilan abad ke-21, dan memiliki daya saing di dunia kerja. Dengan menekankan pada apa yang —bisa dilakukan» oleh lulusan, OBE menjadikan pendidikan lebih relevan, terukur, dan berorientasi pada kompetensi nyata.

Orientasi OBE pada keterampilan berbahasa Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan Outcome-Based Education (OBE) menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari penguasaan teori tata bahasa atau hafalan kosakata, melainkan dari keterampilan berbahasa yang nyata. Keterampilan inti seperti istima‘ (menyimak), kalam (berbicara), qira‘ah (membaca), dan kitabah (menulis) menjadi tolok ukur utama dalam menilai

capaian pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dalam berbagai konteks.<sup>11</sup>

Pengukuran keterampilan secara nyata OBE menuntut setiap keterampilan bahasa Arab tersebut dapat diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, kemampuan istima‘ diukur dari sejauh mana mahasiswa dapat memahami percakapan atau teks lisan berbahasa Arab; kemampuan kalam dinilai melalui kejelasan pengucapan, kelancaran berbicara, dan ketepatan struktur kalimat; qira‘ah diukur dari kemampuan memahami teks klasik maupun modern; sementara kitabah dievaluasi berdasarkan kelancaran menulis dan ketepatan penggunaan kaidah. Pengukuran yang konkret ini memastikan bahwa capaian pembelajaran benar-benar tercermin dalam kemampuan nyata mahasiswa.

Relevansi OBE dalam pembelajaran bahasa Arab Dengan penekanan pada keterampilan berbahasa yang dapat diukur secara nyata, OBE menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih relevan dengan kebutuhan akademik, profesional, dan sosial. Lulusan tidak hanya memahami teori gramatika, tetapi juga mampu berkomunikasi, memahami teks otentik, dan menulis secara

efektif dalam bahasa Arab. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan dunia global yang membutuhkan lulusan kompeten, adaptif, dan siap menggunakan bahasa Arab baik dalam konteks keagamaan, pendidikan, maupun interaksi internasional.<sup>12</sup> Orientasi kompetensi lulusan Dalam paradigma kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE), kompetensi lulusan menjadi orientasi utama yang harus dicapai oleh setiap program studi, termasuk Pendidikan Bahasa Arab. Artinya, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada pencapaian profil lulusan yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini memastikan bahwa setiap mahasiswa yang lulus benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan standar akademik sekaligus tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Harapan terhadap lulusan PBA Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab setelah lulus diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif, baik dalam aspek istima‘, kalam, qira‘ah, maupun kitabah. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki kemampuan pedagogis untuk mengajarkan bahasa Arab dengan metode yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya sebagai pengajar, lulusan juga harus mampu menjadi peneliti, penulis, maupun praktisi yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan bahasa Arab di berbagai level.<sup>13</sup>

Relevansi kompetensi dengan dunia nyata Orientasi pada kompetensi lulusan juga menekankan kemampuan adaptasi dan penerapan ilmu di dunia nyata. Lulusan Pendidikan Bahasa Arab dituntut tidak hanya menguasai teori linguistik dan metodologi pembelajaran, tetapi juga memiliki soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menjadi tenaga pendidik dan profesional yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga relevan dengan dinamika globalisasi, kebutuhan masyarakat multikultural, serta tuntutan era digital.

Kemampuan komunikasi aktif Salah satu kompetensi utama yang diharapkan dari lulusan Pendidikan Bahasa Arab adalah kemampuan berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab. Lulusan tidak hanya dituntut memahami teori gramatika, tetapi juga mampu menggunakanannya secara lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan ini penting karena bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa agama, ilmu pengetahuan, dan juga komunikasi internasional.

Dengan keterampilan komunikasi yang baik, lulusan dapat berinteraksi secara efektif dengan penutur asli maupun non-penutur asli bahasa Arab.

Pemahaman teks klasik dan modern Selain keterampilan komunikasi, lulusan juga diharapkan mampu memahami teks Arab baik klasik maupun modern. Penguasaan terhadap teks klasik diperlukan karena sebagian besar literatur keagamaan Islam ditulis dalam bahasa

Arab klasik, sehingga keterampilan ini menjadi bekal penting bagi calon pendidik, peneliti, maupun praktisi keagamaan. Sementara itu, pemahaman terhadap teks Arab modern relevan dengan kebutuhan kontemporer, seperti membaca karya sastra, media massa, artikel akademik, maupun teks digital. Dengan menguasai kedua jenis teks tersebut, lulusan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi berbagai sumber informasi.<sup>14</sup>

Kompetensi pedagogis Bagi lulusan yang berkarier sebagai pendidik, kompetensi pedagogis menjadi aspek yang sangat penting. Mereka dituntut tidak hanya menguasai bahasa Arab, tetapi juga mampu mengajarkannya dengan metode yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kompetensi ini mencakup kemampuan merancang kurikulum, mengembangkan bahan ajar, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi pembelajaran yang efektif. Dengan bekal pedagogis yang kuat, lulusan dapat menjadi tenaga pendidik profesional yang mampu melahirkan generasi baru pembelajar bahasa Arab yang berkompeten.

Relevansi kurikulum dengan dunia kerja Outcome-Based Education (OBE) memiliki peran penting dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui penekanan pada capaian pembelajaran (learning outcomes) yang terukur, OBE memastikan bahwa setiap lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi. Kurikulum tidak lagi hanya berfokus pada teori, tetapi diarahkan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan demikian, lulusan dapat lebih siap bersaing di dunia kerja karena memiliki keterampilan yang relevan dengan standar industri dan profesional.<sup>15</sup>

Keterkaitan dengan kebutuhan masyarakat Selain dunia kerja, OBE juga menghubungkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Lulusan tidak hanya diharapkan menjadi tenaga kerja, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Bahasa Arab, misalkan, lulusan harus mampu mengajarkan bahasa Arab secara efektif kepada masyarakat, memahami literatur keagamaan, dan berperan dalam menjaga nilai-nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa OBE tidak hanya berorientasi pada pasar kerja, tetapi juga pada tanggung jawab sosial lulusan.

Pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan Dengan menekankan pada outcome yang jelas, OBE mendorong perguruan tinggi untuk terus menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman. Perubahan kebutuhan industri, perkembangan teknologi, hingga dinamika sosial masyarakat menuntut adanya lulusan yang adaptif dan fleksibel. OBE menyediakan kerangka kerja agar pendidikan tetap relevan, berkelanjutan, dan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berdaya guna bagi masyarakat luas. Dengan demikian, OBE menjadi jembatan antara dunia pendidikan, dunia kerja, dan kebutuhan masyarakat.<sup>16</sup>

Urgensi kajian OBE dalam Bahasa Arab Penelitian mengenai penerapan Outcome-Based Education (OBE) dalam pembelajaran Bahasa Arab sangat penting karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kurikulum berorientasi pada capaian hasil belajar. Selama ini, pembelajaran Bahasa Arab sering kali masih berfokus pada penguasaan teori tata bahasa atau hafalan kosakata, sehingga capaian nyata mahasiswa kurang terlihat. Melalui pendekatan OBE, orientasi pembelajaran dapat bergeser menuju keterampilan komunikatif dan kompetensi praktis yang dapat diukur secara jelas.

Kontribusi terhadap pengembangan kurikulum Kajian ini juga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Bahasa Arab yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa, masyarakat, maupun dunia kerja. Dengan menelaah bagaimana OBE diterapkan, penelitian dapat memberikan gambaran strategi pengajaran, metode evaluasi, serta capaian pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Hal ini menjadikan kurikulum Bahasa Arab tidak hanya sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai sarana

untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan nyata, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, maupun komunikasi global.<sup>17</sup>

Implikasi praktis bagi pendidik dan lembaga Lebih jauh lagi, penelitian tentang penerapan OBE dalam pembelajaran Bahasa Arab akan memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan. Guru dan dosen dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana merancang pembelajaran berbasis outcome, sementara lembaga pendidikan dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung ketercapaian kompetensi lulusan. Dengan adanya kajian semacam ini, pembelajaran Bahasa Arab dapat diarahkan menjadi lebih efektif, terukur, dan sesuai dengan tantangan era globalisasi yang menuntut keterampilan berbahasa dan pedagogis yang unggul.

Hasil dari kajian mengenai penerapan kurikulum berbasis Outcome-Based Education (OBE) dalam pembelajaran Bahasa Arab diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi perancang kurikulum. Dengan adanya pemahaman mendalam tentang orientasi pada capaian pembelajaran, para perancang dapat menyusun kurikulum yang lebih relevan, tidak hanya berorientasi pada materi semata, tetapi juga pada kompetensi yang dapat diukur dan dibuktikan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa setiap proses pembelajaran memiliki arah yang jelas sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan zaman.<sup>18</sup>

Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merancang strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran. Dosen tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa Arab, baik dalam konteks akademik, keagamaan, maupun komunikasi global. Dengan begitu, pengajaran menjadi lebih interaktif, aplikatif, dan menekankan penguasaan keterampilan nyata seperti istima‘, kalam, qira‘ah, dan kitabah yang dapat diukur secara konkret.

Selain itu, lembaga pendidikan dapat menjadikan hasil kajian ini sebagai pijakan dalam merumuskan kebijakan pengembangan program studi. Lembaga dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional maupun internasional, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, penerapan OBE dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan hanya sebatas teori, tetapi benar-benar menjadi dasar penguatan mutu pendidikan yang relevan dengan era globalisasi.<sup>19</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menelaah dan menganalisis berbagai model pengembangan kurikulum Bahasa Arab dari perspektif klasik hingga kontemporer. Dengan menggunakan kajian pustaka, penelitian ini berfokus pada pengumpulan, pengkajian, dan analisis data yang bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup kitab-kitab klasik yang membahas metodologi dan tradisi pembelajaran Bahasa Arab, sedangkan literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, dan laporan penelitian yang mengkaji pengembangan kurikulum Bahasa Arab dalam konteks kontemporer, khususnya yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dengan menelusuri sumber pustaka di perpustakaan fisik maupun digital, termasuk basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda.<sup>20</sup>

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, literatur yang terpilih diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yakni literatur yang mewakili perspektif klasik dan literatur yang mewakili perspektif kontemporer. Ketiga,

dilakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, keunggulan, dan tantangan dari kedua perspektif tersebut. Dari hasil analisis tersebut kemudian disusun sintesis yang memberikan gambaran mengenai model pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang tetap berakar pada tradisi klasik tetapi mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern dan tantangan globalisasi.<sup>21</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perspektif klasik, model pengembangan kurikulum Bahasa Arab sangat menekankan pemeliharaan tradisi keilmuan Islam, khususnya melalui penguasaan teks-teks klasik (*turāth*), tata bahasa Arab (*nahuw* dan *ṣarf*), dan hafalan. Kurikulum tradisional ini biasanya berakar dari pesantren atau institusi pendidikan Islam tradisional, di mana metode pengajaran centric guru, pengulangan, hafalan, dan pendekatan formal teks menjadi dominan. Dalam konteks pesantren Indonesia, misalnya, berbagai model kurikulum klasik masih digunakan secara jelas atau sebagai bagian dari kurikulum integratif, dimana materi klasik tetap dijaga sebagai pondasi keilmuan sekaligus identitas budaya dan keagamaan. Keunggulan model klasik terletak pada kedalaman materi linguistik dan keaslian sumber, serta kemampuan membentuk peserta didik yang kuat secara teoretis dalam memahami dokumen keagamaan.<sup>22</sup>

Namun demikian, model klasik memiliki beberapa keterbatasan yang semakin nyata dalam konteks pendidikan modern. Salah satu keterbatasannya adalah kurangnya penekanan pada keterampilan komunikatif dan penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam interaksi nyata; model klasik lebih fokus pada penguasaan formalitas (grammar, literal text reading) daripada kemampuan mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), menulis (*kitābah*), atau bahkan adaptasi bahasa terhadap konteks kontemporer. Selain itu, metode lama seringkali kurang variatif dan kurang memanfaatkan teknologi atau media pembelajaran modern, yang dapat membuat pembelajaran klasik kurang menarik bagi generasi muda masa kini. Dalam pengamatan model klasik di pesantren, tantangan seperti kurangnya sarana pendukung, keterbatasan guru yang terbiasa dengan metode lama, dan kesulitan dalam mengintegrasikan konteks modern sering bulan dijumpai.

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut, model klasik tetap memiliki nilai strategis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab, terutama sebagai fondasi keilmuan bahasa Arab yang autentik dan pemeliharaan identitas keagamaan/tradisional. Namun agar relevan di era kontemporer, model klasik perlu diperkaya dengan unsur-unsur modern seperti penggunaan media digital, pendekatan komunikasi, integrasi keterampilan praktis, dan adaptasi terhadap kebutuhan global serta lokal. Sinergi antara tradisi klasik dan inovasi kontemporer dapat menjadi jalan tengah yang menjadikan kurikulum Bahasa Arab lebih holistik, menghargai warisan budaya sekaligus mampu menjawab tuntutan zaman.<sup>23</sup>

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang integratif perlu mempertimbangkan nilai-nilai klasik yang menekankan pada penguasaan gramatika, retorika, dan teks-teks keagamaan sebagai fondasi utama. Model klasik memiliki keunggulan dalam membentuk dasar linguistik yang kuat, sehingga mahasiswa mampu memahami teks Arab klasik secara otentik. Aspek ini tidak boleh diabaikan, karena penguasaan tata bahasa (*nahuw-sharaf*) dan literatur klasik menjadi kunci untuk memahami khazanah keilmuan Islam yang kaya. Oleh karena itu, rekomendasi pertama adalah menjadikan unsur klasik sebagai pondasi epistemologis dalam kurikulum.

Di sisi lain, model kontemporer memberikan penekanan pada capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21, seperti keterampilan berkomunikasi, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum Bahasa Arab sebaiknya mengintegrasikan pendekatan komunikatif dan berbasis keterampilan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa

Arab dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial. Dengan demikian, unsur kontemporer berperan sebagai penguat orientasi praktis yang memastikan lulusan siap menghadapi tuntutan globalisasi.

Integrasi antara model klasik dan kontemporer dapat diwujudkan melalui desain kurikulum yang berimbang, di mana landasan teoritis klasik dipadukan dengan orientasi praktis kontemporer. Misalnya, pembelajaran nahwu dan sharaf dapat dikontekstualisasikan dengan latihan berbicara (kalam) atau menulis (kitabah) dalam topik kekinian, serta penggunaan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Dengan model ini, mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap tradisi intelektual Islam, tetapi juga kompetensi komunikasi dan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Rekomendasi ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan adaptif dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>24</sup>

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang integratif perlu mempertimbangkan nilai-nilai klasik yang menekankan pada penguasaan gramatika, retorika, dan teks-teks keagamaan sebagai fondasi utama. Model klasik memiliki keunggulan dalam membentuk dasar linguistik yang kuat, sehingga mahasiswa mampu memahami teks Arab klasik secara otentik. Aspek ini tidak boleh diabaikan, karena penguasaan tata bahasa (nahwu-sharaf) dan literatur klasik menjadi kunci untuk memahami khazanah keilmuan Islam yang kaya. Oleh karena itu, rekomendasi pertama adalah menjadikan unsur klasik sebagai pondasi epistemologis dalam kurikulum.

Di sisi lain, model kontemporer memberikan penekanan pada capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad 21, seperti keterampilan berkomunikasi, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kurikulum Bahasa Arab sebaiknya mengintegrasikan pendekatan komunikatif dan berbasis keterampilan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Arab dalam konteks akademik, profesional, maupun sosial. Dengan demikian, unsur kontemporer berperan sebagai penguat orientasi praktis yang memastikan lulusan siap menghadapi tuntutan globalisasi.

Integrasi antara model klasik dan kontemporer dapat diwujudkan melalui desain kurikulum yang berimbang, di mana landasan teoritis klasik dipadukan dengan orientasi praktis kontemporer. Misalnya, pembelajaran nahwu dan sharaf dapat dikontekstualisasikan dengan latihan berbicara (kalam) atau menulis (kitabah) dalam topik kekinian, serta penggunaan media digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Dengan model ini, mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap tradisi intelektual Islam, tetapi juga kompetensi komunikasi dan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Rekomendasi ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan adaptif dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>25</sup>

Orientasi kurikulum modern semakin menekankan pada pengembangan kompetensi sebagai tujuan utama pendidikan. Kompetensi di sini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi dipandang sebatas kumpulan materi ajar, melainkan sebagai instrumen strategis untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang utuh.

Capaian pembelajaran atau learning outcomes menjadi ukuran keberhasilan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Capaian ini dirumuskan secara jelas dan spesifik, sehingga dapat diukur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan tinggi, capaian pembelajaran mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, serta penguasaan bidang keilmuan tertentu. Orientasi ini membuat kurikulum lebih terarah, transparan, dan akuntabel dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas<sup>26</sup>

Dengan berorientasi pada kompetensi dan capaian pembelajaran, kurikulum diharapkan mampu menyeraskan kebutuhan dunia akademik dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat. Pendekatan ini menjadikan lulusan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan profesional maupun sosial. Oleh karena itu, desain kurikulum harus selalu diperbarui sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat agar tetap relevan dan efektif.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, fokus utama diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu istima‘ (menyimak), kalam (berbicara), qira‘ah (membaca), dan kitabah (menulis). Keempat keterampilan ini saling melengkapi dan membentuk kemampuan berbahasa yang utuh. Penyimakan melatih peserta didik memahami ujaran secara akurat, berbicara mengasah keberanian serta kefasihan berkomunikasi, membaca memperkuat pemahaman teks, sedangkan menulis melatih kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis. Orientasi ini membuat pembelajaran bahasa Arab tidak hanya teoritis, tetapi juga fungsional dalam kehidupan nyata.

Keterampilan berbahasa tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang berimbang dan terintegrasi. Istima‘ dan kalam misalnya, lebih menekankan pada komunikasi lisan, sehingga membutuhkan metode yang komunikatif dan interaktif, seperti percakapan, diskusi, atau simulasi. Sementara itu, qira‘ah dan kitabah lebih berorientasi pada pemahaman dan produksi teks, yang menuntut latihan membaca berbagai jenis bacaan serta menulis dalam konteks akademik maupun praktis. Dengan keseimbangan ini, mahasiswa dapat menguasai bahasa Arab secara produktif (aktif) dan reseptif (pasif) sesuai kebutuhan akademik, keagamaan, maupun profesional.<sup>27</sup>

Penekanan pada keempat keterampilan berbahasa juga sejalan dengan tuntutan kurikulum modern yang berbasis capaian pembelajaran (learning outcomes). Mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa Arab dalam berbagai konteks, baik untuk memahami teks klasik maupun berkomunikasi dalam situasi kontemporer. Dengan demikian, penguasaan istima‘, kalam, qira‘ah, dan kitabah bukan hanya menjadi indikator kemampuan linguistik, tetapi juga kompetensi nyata yang dapat mendukung peran lulusan sebagai pendidik, peneliti, maupun profesional di berbagai bidang.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan penggunaan bahasa secara nyata dalam konteks sehari-hari. Tujuan utamanya adalah melatih peserta didik agar mampu berinteraksi secara aktif, bukan hanya memahami teori tata bahasa. Dengan metode ini, kelas diubah menjadi ruang interaksi yang mendorong siswa berdiskusi, bermain peran, atau memecahkan masalah menggunakan bahasa Arab. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran modern yang mengutamakan keterampilan komunikatif sebagai kompetensi utama.

Selain pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis proyek juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Melalui proyek seperti pembuatan video percakapan, penulisan artikel, atau presentasi dalam bahasa Arab, mahasiswa dapat mengintegrasikan berbagai keterampilan sekaligus, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mengerjakan latihan abstrak, tetapi juga menghasilkan karya nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.<sup>28</sup>

Integrasi teknologi digital melengkapi kedua pendekatan sebelumnya dengan menghadirkan media dan platform interaktif yang memperkaya pengalaman belajar. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, video interaktif, hingga kelas virtual memungkinkan mahasiswa berlatih bahasa Arab secara fleksibel dan kontekstual. Teknologi juga mendukung kolaborasi global, di mana peserta didik dapat berinteraksi dengan penutur asli melalui forum online atau pertukaran bahasa. Dengan demikian, kombinasi pendekatan komunikatif, berbasis proyek, dan teknologi digital mampu menghasilkan pembelajaran

bahasa Arab yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan era digital.

Dunia kerja di era modern semakin menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan profesi. Kompetensi seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaborasi, serta penguasaan teknologi menjadi syarat utama dalam berbagai bidang pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan harus berfokus pada kesiapan kerja (employability skills), sehingga lulusan dapat berkontribusi secara langsung dalam lingkungan profesional yang dinamis.

Selain kebutuhan dunia kerja, masyarakat juga mengharapkan lulusan pendidikan mampu berperan aktif dalam pembangunan sosial dan budaya. Pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial, nilai etika, dan kemampuan beradaptasi dengan keragaman. Dalam konteks ini, pembelajaran harus dirancang agar lulusan dapat menghadirkan solusi nyata terhadap permasalahan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kebudayaan, maupun kehidupan keagamaan.

Dengan demikian, kurikulum dan proses pembelajaran harus mampu menjembatani antara tuntutan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat. Lulusan yang dihasilkan tidak hanya siap bekerja secara profesional, tetapi juga memiliki kepekaan sosial untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Integrasi kedua aspek ini akan menciptakan generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai kemanusiaan.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab harus memadukan kekuatan dari model klasik dan kontemporer secara harmonis. Model klasik memberikan landasan filosofis dan nilai-nilai religius yang kuat, menekankan pentingnya penguasaan kaidah, adab, serta pemahaman teks-teks otentik. Sementara itu, model kontemporer menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan kurikulum yang tidak hanya menjaga keaslian dan keagungan bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu, tetapi juga relevan dengan konteks modern yang menuntut keterampilan komunikatif, teknologi, dan kreativitas. Dengan demikian, arah pengembangan kurikulum Bahasa Arab di masa depan perlu diarahkan pada sintesis yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan inovasi pedagogis agar tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- = Implementation of Competency-Based Curriculum in Improving the Quality of Education in Schools‘, Journal of Computer Science Advancements, 2.1 (2024), pp. 19–26, doi:10.70177/jsca.v2i1.1084
- = The Effectiveness of CEFR Model-Based Material on Arabic Essay Writing (Kitabah Hurrah) Ability‘, KnE Social Sciences, 2024 (2024), pp. 167–75,  
<<https://journal.centrism.or.id/index.php/mijose/article/view/174>>  
3.2 (2016), pp. 231–45, doi:10.15408/a.v3i2.4163  
61–75 pp. ), ,( 22.2 2222) حتأيلية
- Agus, Gede, Jaya Negara, Ni Rai, Vivien Pitriani, Ni Luh, and Widya Fitriani, \_Kurikulum Berbasis OBE ( Outcome Based Education ) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi (OBE (Outcome Based Education) Based Curriculum with Character Values to Improve the Quality of Higher Education ‘, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 8.1 (2024), pp. 41–48
- Ahmad bin Abdul Hakim, Muhammad Kamal, Syamsi Setiadi, Shafruddin

- Tajuddin,Miftahuddin,  
Ansori, Muhammad Firdaus, „Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab‘, Al-Miskawaih: Journal of Science Education, I.2 (2020), pp. 273–96  
Ash-Shiddiqiy, Abid, „Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab اجمالز امدرس ليف سورة الكهف اسة در (بالغية doi:10.15408/a.v2i1.1519  
doi:10.18502/kss.v9i9.15667  
Hasan, Laili Mas Ulliyah, Firdausi Nurharini, and Kunti Nadiyah Salma Salma, „Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Untuk Memperkuat Identitas Budaya Di Komunitas Lokal: Studi Di Desa Klatakan, Situbondo‘, Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam, 1.1 (2024), pp. 44–58, doi:10.25299/aijpai.2024.18243  
Huda, Nailil, and Juwika Afrita, „Pentingnya Bahasa Arab Dalam Pendidikan Diplomasi Dan Hubungan Internasional‘, Jurnal Pendidikan Indonesia, 4.11 (2023), pp. 1242–52, doi:10.59141/japendi.v4i11.2335  
Khoerudin, Asep Rizal, „The Importance of Arabic in Quran Study: Enhancing Understanding Through Native Language Learning‘, Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, 3.1 (2024), pp. 13–28, doi:10.15575/ta.v3i1.34496  
Lature, Yohanna, Lestari Waruwu, Lenis Mahayati Waruwu, and Cisrad Anda Nita Zalukhu,  
Maswani, Maswani, „Profil Kompetensi Lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Perspektif Stakeholder‘, Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban,  
Nafisa, Fitria Cinta, Maskud, and Abdur Rosyid, „Implementation of an Integrated Curriculum in Improving Arabic Speaking Skills‘, Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature, 6.3 (2024), pp. 267–78, doi:10.22219/jiz.v6i3.27418  
Nugraha, Adhia, and Isop Syafe'i, „Curriculum Foundations for Arabic Language Education in the AI Era: Holistic, Juridical, and Technological Perspectives‘, Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT), 3.2 (2025), pp. 151–60, doi:10.23971/jallt.v3i2.395  
Nuraini, Nuraini, „Competency-Based Syllabus and Skills-Based Syllabus of Arabic Learning in College‘, Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 11.1 (2019), pp. 25–52, doi:10.24042/albayan.v11i1.2846  
Rizal, Sarif Syamsu, and Febri Dhany Triwibowo, „Learning Outcome-Based Education through the Application of Project-Based Learning Methods in Teaching American Life and Institutions Courses to Produce Creative and Collaborative Skills‘, Lite, 21.1 (2025), pp. 80–95, doi:10.33633/lite.v21i1.11624  
Rufaiqoh, Elok, Sutiah Sutiah, Samsul Ulum, Muhammad Ainul Yaqin, Ahmad Nuruddin, and Mohammed Ahmed Mohammed Aloraini, „An Analysis of Arabic Language Curriculum Development in Indonesia‘, Jurnal Al-Maqayis, 11.1 (2024), pp. 1–16, doi:10.18592/jams.v11i1.9843  
Runtoni, „Integrasi Linguistik , Metodologi Pengajaran , Dan Teknologi Dalam Pendidikan Bahasa Arab : Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa‘, Al- Maraji' Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9 (2025), pp. 36–44  
Sholahudin, Shofwan, Yayan Nurbayan, and Mad Ali, „The Competence of Arabic Language Teachers in The Digital Era: A Study Based on The Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Framework‘, Dinasti International Journal of Education Management And Social Science, 6.3 (2025), pp. 2055–65,

- doi:10.38035/dijemss.v6i3.3940
- Sholichah, Aida Nur, and Abdul Qodir, *\_The Use of —Nahwu-Sharafl Learning Modules to Enhance Arabic Language Comprehension at MAN 2 Jombang‘*, Al-Wasil, 3.1 (2025), pp. 1–12, doi:10.30762/alwasil.v3i1.5928
- STAIN Dirundeng, *\_Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh‘*, 05.02 (2019) <<https://staindirundeng.ac.id/>>
- Wahab, Muhibib Abdul, *\_Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Posmetode‘*, ARABIYAT : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaran, 2.1 (2015), pp. 59–74,
- Wahyudin, Dinn, Edy Subkhan, Abdul Malik, Moh. Abdul Hakim, Elih Sudiapermana, Maisura LeliAlhapip, and others, *\_Kajian Akademik Kurikulum Merdeka‘*, Kemendikbud, 2024, pp. 1–143
- Yanda Meisil, *\_Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab Berbasis Kompetensi Di Erapendidikan 4.0.‘*, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7 (2024), pp. 6285–93
- Zuhriyah, Nunik, M Zunaidul Muhaimin, and Maftah Rozani Al-Am, *\_Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab‘*, Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7.2 (2024), pp. 536–47, doi:10.58401/dirasah.v7i2.1367